

NILAI KURS RUPIAH, INFLASI, INDONESIA CRUDE PRICE (ICP) DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) IMPLIKASINYA TERHADAP NILAI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) MENJELANG MEA 2015

Febriyanto

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 116, Kota Metro 34111
Telp: 0725-42445. Hp: 0853 80 543 345.
e-mail: febriyanto0223027901@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the value of Indonesian Rupiah Exchange Rate, Inflation, Value of Indonesia Crude Price (ICP) and Bank Indonesia Certificates (SBI) implication on Joint Stock Price Index (IHSG) in Indonesia Stock Exchange (IDX) ahead of AEC (Asean Economic Community) 2015. The sample of data used in this study is the JCI, Inflation, ICP, Rupiah Exchange Rate, SBI data on closing each end of the month with observation time of 2014-2015. The selection of 2014-2015 period is to obtain results of data appropriate to the situation at the time of implementation of AEC (Asean Economic Community) 2015. The research method used is quantitative method with multiple regression analysis tool. The use of such analysis to test the magnitude and direction of influence between Exchange Rate, Inflation, ICP and SBI against JCI value. The hypothesis of this research is "Exchange Rate, Inflation, ICP and SBI influence on IHSG". Based on the results of data analysis, the results obtained that the proposed hypothesis is proven, that is when the value of the exchange rate of Rupiah, Inflation, ICP and SBI changes, the value of JCI will also be affected and changed value. The AEC implementation policy in 2015 basically does not directly affect significant economic activities and activities. The condition is seen in the period of observation, JCI fluctuations in condition of relatively stable value.

Keywords: IHSG, Inflation, Indonesia Crude Price (ICP), Rupiah Exchange Rate, SBI.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis Nilai Kurs Rupiah, Inflasi, Nilai Indonesia Crude Price (ICP) dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) implikasinya terhadap Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelang MEA 2015. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IHSG, Inflasi, ICP, Nilai Kurs Rupiah, SBI pada data penutupan tiap akhir-akhir bulan dengan waktu pengamatan tahun 2014-2015. Pemilihan periode tahun 2014-2015 adalah untuk memperoleh hasil data yang sesuai dengan situasi pada saat pemberlakuan MEA 2015. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan alat analisis Regresi ganda. Penggunaan analisis tersebut untuk menguji besaran dan arah pengaruh antara Nilai Kurs, Inflasi, ICP dan SBI terhadap nilai IHSG. Hipotesis penelitian ini yaitu "Nilai Kurs, Inflasi, ICP dan SBI berpengaruh terhadap IHSG". Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan tersebut terbukti, yaitu ketika nilai nilai Kurs Rupiah, Inflasi, ICP dan SBI mengalami perubahan maka nilai IHSG juga akan terpengaruh dan mengalami perubahan nilai. Kebijakan pemberlakuan MEA pada tahun 2015 pada dasarnya secara langsung tidak memberikan pengaruh terhadap kegiatan dan aktivitas perekonomian secara berarti. Keadaan tersebut terlihat pada periode pengamatan, fluktuasi IHSG dalam kondisi nilai yang relatif stabil.

Kata Kunci: IHSG, Inflasi, Indonesia Crude Price (ICP), Nilai Kurs Rupiah, SBI.

1. PENDAHULUAN

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015, memberikan warna yang berbeda pada aktivitas perekonomian negara-negara anggotanya, terutama dalam berinvestasi di tiap unit usaha. Alternatif berinvestasi tentunya sangat bervariasi, diantaranya aktiva riil seperti membeli perumahan, perusahaan, dan menyimpan emas. Pilihan investasi lain yaitu investasi keuangan. seperti deposito, *commercial paper*, obligasi dan saham. Alternatif investasi tersebut masing-masing memiliki nilai kelebihan dan kekurangannya. Bentuk investasi finansial yang saat ini mulai diminati dan dipraktikkan oleh masyarakat yaitu investasi kepemilikan perusahaan dalam bentuk membeli saham.

Data dan Informasi indeks harga saham, kinerja perusahaan, laporan keuangan perusahaan, dan sebagainya, dapat diperoleh melalui BEI (Bursa Efek Indonesia). Investasi dalam bentuk membeli saham atau obligasi serta instrumen investasi yang lain melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga memiliki tingkat resiko. Hasil akan maksimal jika investasi tersebut dapat dikelola dengan baik dan hati-hati. Nilai investasi akan mampu memberikan

keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan investasi dalam bentuk deposito atau jenis tabungan yang lain.

Hasil pengembalian (*Return*) yang diharapkan oleh pemegang saham adalah pembagian dividen dan *capital gain*. Bentuk Dividen adalah pembagian hasil atau keuntungan kepada para pemegang saham yang besarnya disesuaikan dengan kebijakan dividen (*dividen policy*) masing-masing perusahaan. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh karena nilai harga jual saham lebih tinggi dari harga saat membelinya. Namun, tidak semua saham dari suatu perusahaan mampu memberikan dividen dan *capital gain*. Ada kemungkinan perusahaan mungkin saja tidak mampu membagikan dividen pada tahun yang berjalan karena adanya kerugian atau kebijakan investasi dari manajemen perusahaan tersebut. Hal tersebut berlaku pula pada saham yang menimbulkan *capital loss* (kerugian) karena harga jualnya lebih rendah daripada harga beli.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Saham antara lain yaitu perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik

suatu negara, dan lain-lain. (Blanchard, 2006). Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham.

Nilai Kurs Rupiah dan *Indonesia Crude Price* (ICP) berpengaruh terhadap IHSG,

artinya ketika nilai Kurs Rupiah dan ICP mengalami perubahan maka IHSG akan terpengaruh. (Febriyanto, 2016).

Berikut data pergerakan nilai IHSG, ICP, Kurs Rupiah, SBI dan tingkat Inflasi berdasarkan pengamatan selama tahun 2014 – 2015.

Tabel 1 Pergerakan Nilai IHSG, ICP, Kurs Rupiah dan Tingkat Inflasi Tahun 2014-2015

Date	IHSG	ICP	KURS	SBI	Tingkat Inflasi
Dec 1, 2015	18,43	35,48	10,092.74	7.50	3.35
Nov 2, 2015	18,05	41,44	9,820.25	7.50	4.89
Oct 1, 2015	17,96	43,68	10,376.64	7.50	6.25
Sep 1, 2015	15,64	43,13	10,071.27	7.50	6.83
Aug 3, 2015	17,54	42,81	9,902.14	7.50	7.18
Jul 1, 2015	19,76	51,82	10,348.62	7.50	7.26
Jun 1, 2015	20,67	59,46	10,182.08	7.50	7.26
May 1, 2015	22,68	61,86	10,239.80	7.50	7.15
Apr 1, 2015	21,86	57,58	10,011.89	7.50	6.79
Mar 2, 2015	24,04	57,58	10,166.96	7.50	6.38
Feb 2, 2015	23,96	54,50	9,926.56	7.50	6.29
Jan 2, 2015	23,08	45,30	10,194.28	7.75	6.96
Dec 1, 2014	23,69	59,56	10,413.39	7.75	8.36
Nov 3, 2014	23,93	75,39	10,616.05	7.75	6.23
Oct 1, 2014	24,21	83,72	10,629.68	7.50	4.83
Sep 2, 2014	23,88	94,97	10,988.72	7.50	4.53
Aug 1, 2014	25,31	99,51	10,968.70	7.50	3.99
Jul 1, 2014	24,73	104,63	11,176.41	7.50	4.53
Jun 2, 2014	23,55	108,95	10,937.67	7.50	6.70
May 1, 2014	24,12	106,20	10,762.48	7.50	7.32
Apr 1, 2014	24,25	106,44	10,501.26	7.50	7.25
Mar 3, 2014	24,02	106,90	10,388.38	7.50	7.32
Feb 3, 2014	22,09	106,08	10,777.92	7.50	7.75
Jan 2, 2014	20,16	105,80	10,982.89	7.50	8.22

Sumber: Data sekunder

Indeks harga saham gabungan yang mengalami perubahan dan pergerakan terindikasi ada hubungannya dengan keadaan ekonomi global, diantaranya adalah dengan nilai kurs, Inflasi, harga minyak dan Suku Bunga. Perusahaan-perusahaan yang aktif dalam menjalankan aktivitas operasional usahanya, terutama dalam tahun-tahun akan dimulainya pemberlakuan kebijakan pasar ekonomi negara-negara anggota ASEAN atau yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kestabilan nilai inflasi, nilai harga minyak mentah dan nilai kurs rupiah terhadap Indeks harga saham menjadi hal yang penting untuk menjadi perhatian. Jika nilai harga minyak mengalami perubahan kenaikan dan nilai tukar rupiah mengalami perubahan penurunan terhadap mata uang dollar, tentunya hal tersebut dapat memicu bertambahnya biaya operasional dalam aktivitas memproduksi barang.

Sarana berinvestasi yang dianggap memiliki resiko sangat kecil di Indonesia adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito, tabungan, dan obligasi pemerintah. Disaat harga saham dinilai tidak dapat memberikan keuntungan yang besar, SBI menjadi pilihan alternatif bagi investor untuk menanamkan modalnya. Ketika investor mengalami

penurunan minatnya dalam menanamkan modalnya, maka hal ini akan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham.

Saat kondisi Investor menghadapi persoalan sulitnya melakukan prediksi terhadap harga saham yang selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu, diperlukan strategi investasi yang tepat mulai dari kebijakan investasi sampai evaluasi kinerja perusahaan. Husnan (2006) mengatakan, ada lima tahap strategi investasi, yaitu; 1. Menentukan kebijakan investasi; 2. Analisis sekuritas; 3. Pembentukan portfolio; 4. Melakukan revisi portfolio; 5. Evaluasi kerja portfolio.

Tahapan-tahapan tersebut dipengaruhi oleh *public information* karena paling mudah diperoleh masyarakat. Berdasarkan informasi, para investor dapat mengambil keputusan yang menguntungkan terhadap investasinya di pasar modal.

Informasi yang bersifat *public information* yaitu tingkat harga minyak mentah, Inflasi, suku bunga, kurs rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta. IHSG di Bursa Efek Jakarta adalah deskripsi secara umum harga saham perusahaan yang *go public* yang terdaftar.

Kenaikan atau penurunan IHSG perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta, menjadi salah satu indikator penting yang mendeskripsikan kondisi ekonomi suatu negara, sehingga fluktuasi naik turunnya IHSG dan bersamaan dengan penerapan kebijakan negara-negara ASEAN dalam mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015 adalah menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dalam bidang kajian manajemen keuangan.

2. KAJIAN TEORI

Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2007), Pasar modal adalah pasar yang memfasilitasi pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana dengan memperjual belikan surat berharga jangka panjang.

Menurut Ang, (1997) Fungsi pasar modal dalam suatu perekonomian negara adalah: 1) Fungsi Kekayaan ; 2) Fungsi Investasi ; 3) Fungsi Pinjaman ; 4) Fungsi Likuiditas

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah ringkasan pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama kejadian-kejadian ekonomi. Indeks harga saham dapat dijadikan sebagai barometer ekonomi suatu Negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (Pasaribu dan Firdaus, 2013:119).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Composite Stock Price Index* merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Menurut Ang, (1997).

Inflasi

Inflasi adalah kondisi yang dialami oleh sejumlah besar negara-negara di dunia. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Suparmoko, 2000).

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id).

Menurut Mankiw (2006:75) mengemukakan definisi inflasi adalah "Kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat dimana uang dipertaruhkan untuk mendapatkan barang dan jasa."

Menurut Arifin (2002) mengemukakan bahwa inflasi adalah: "Inflasi secara sederhana adalah kenaikan harga barang barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah satuan uang."

Sedangkan menurut Pohan (2008) mengemukakan bahwa inflasi adalah: "Kenaikan harga harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang atau jasa."

Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam satu perekonomian yang berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu.

Indonesia Crude Price (ICP)

Indonesia *Crude Price* (Harga Minyak Mentah Indonesia) yang selanjutnya disingkat ICP adalah nilai harga minyak mentah yang ditetapkan oleh pemerintah dengan formula dalam rangka pelaksanaan Kontrak Kerja Sama minyak bumi dan/atau gas bumi serta penjualan minyak mentah bagian Pemerintah.

ICP merupakan harga dasar minyak mentah yang digunakan dalam APBN dan merupakan harga rata-rata minyak mentah Indonesia di pasar Internasional yang dipakai sebagai indikator penghitungan bagi hasil minyak. Sampai saat ini terdapat 50 jenis minyak mentah Indonesia yang memiliki perbedaan harga sesuai dengan kualitas dan karakteristiknya.

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yaitu dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem bunga. Sertifikat Bank Indonesia merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan stabilitas nilai Rupiah.

Melalui penjualan SBI, Bank Indonesia mampu menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Jumlah suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Bank Indonesia menggunakan mekanisme "BI Rate" atau disebut sebagai Suku Bunga BI, yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diharapkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu.

Kurs Rupiah

Nilai kurs atau Nilai tukar mata uang asing (*the exchange rate*) menyatakan hubungan nilai diantara satu kesatuan mata uang asing dan kesatuan mata uang dalam negeri (en.wikipedia.org).

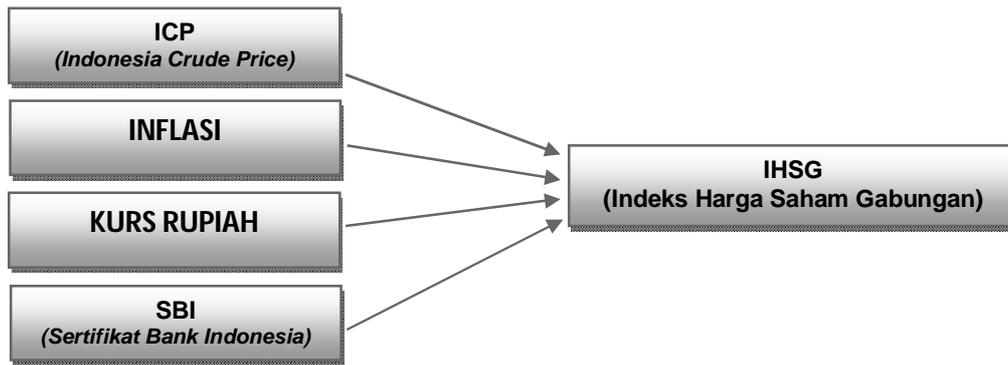
FASB mendefinisikan, kurs adalah rasio antara suatu unit mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Menurut Lipsey, dkk. (1997), nilai tukar berarti nilai pada tingkat di mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lain.

Salvatore (1996) mengatakan kurs adalah sebagai harga mata uang luar negeri dalam satuan mata uang dalam negeri.

Nilai kurs mata uang asing mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil. Perubahan nilai kurs tersebut terjadi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar pertukaran valuta asing. Perubahan permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh adanya kenaikan relatif tingkat bunga baik secara simultan maupun parsial.

Kerangka Pemikiran

Beberapa faktor yang mempengaruhi pasar modal bisa dari internal maupun eksternal. Investor harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan hasil yang diinginkan. Beberapa penelitian telah banyak dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap pasar modal. Faktor-faktor yang diduga memberikan pengaruh adalah ICP (*Indonesia Crude Price*), Nilai Inflasi, Kurs rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Berikut ini digambarkan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Indonesia Crude Price (ICP), Nilai Inflasi, Nilai Kurs dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum penerapan MEA 2015.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan data skunder, yaitu data ICP, Nilai Inflasi, kurs rupiah dan SBI serta IHSG yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHSG.

b. Variabel Independen

Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indonesia Crude Price (ICP); Nilai Inflasi; Kurs Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh data IHSG, Indonesia Crude Price (ICP), Nilai Inflasi dan Nilai Kurs Rupiah serta Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Berdasarkan data yang tersedia di internet untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2014 - 2015.

Sedangkan data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah data IHSG, Indonesia Crude Price (ICP), Nilai Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dibatasi pada data tahun 2014-2015. Alasan pemilihan periode tahun yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan situasi saat ini.

Pengambilan data dengan periode waktu bulanan untuk menghindari bias yang terjadi akibat kepanikan pasar dalam mereaksi suatu informasi, sehingga dengan penggunaan data bulanan diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat terhadap respon perubahan.

Teknik Analisis Data

Alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Ganda, yaitu alat yang digunakan untuk menguji hubungan antara Indonesia Crude Price (ICP), Nilai Inflasi, Kurs Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap IHSG.

a. Uji Regresi

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas, analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan berapa variabel independen.

Analisis Regresi ganda mengindikasikan hipotesis yang dibuat, yaitu *Indonesia Crude Price* (ICP), Nilai Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia

(SBI) terhadap IHSG memiliki pengaruh. Seberapa besar variabel independent mempengaruhi variable dependen dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + bX_4$$

Keterangan:

Y	=	IHSG
X1	=	Indonesia Crude Price (ICP)
X2	=	Nilai Kurs Rupiah
X3	=	Nilai Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
X4	=	Nilai Inflasi
a	=	Konstanta
b	=	Koefisien Regresi

b. Uji Signifikansi

Pengujian signifikansi terhadap koefisien regresi menggunakan rumus sebagai berikut: (Sugiyono, 2004:218)

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R	=	Koefisien R
k	=	Jumlah variabel independen
N	=	Jumlah data

Dikarenakan dalam output disertakan nilai signifikansi, maka uji F dengan F tabel tidak perlu dilakukan cukup dengan membandingkan nilai sig.

dengan alpha. Prosedur pengujian sebagai berikut:

⇒ Mendefinisikan hipotesis kerja, yaitu:

Ho : tidak ada hubungan

Ha : ada hubungan

⇒ Kriteria pengujian

Jika $\rho \geq 0,05$ berarti Ho diterima

Jika $\rho < 0,05$ berarti Ho ditolak

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh ICP, Inflasi, Kurs Rupiah dan SBI terhadap Nilai IHSG

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, berikut adalah hasil yang diperoleh:

Tabel 2 ICP, Inflasi, Kurs Rupiah dan SBI terhadap Nilai IHSG

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,824 ^a	,680	,612	1,71404

a. Predictors: (Constant), INFLASI, ICP, SBI, KURS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	118,463	4	29,616	10,081	,000 ^a
	Residual	55,821	19	2,938		
	Total	174,284	23			

a. Predictors: (Constant), INFLASI, ICP, SBI, KURS

b. Dependent Variable: IHSG

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-78,980	32,717		-2,414	,026
	ICP	,104	,027	1,022	3,839	,001
	KURS	-,002	,002	-,268	-1,029	,316
	SBI	15,450	4,013	,534	3,850	,001
	INFLASI	-,571	,294	-,279	-1,939	,067

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data Sekunder.

Berdasarkan output hasil analisis data yang telah dilakukan, fungsi regresi yang dihasilkan sebagai berikut: $Y = -78,980 + 0,104X_1 - 0,002X_2 + 15,450X_3 - 0,571X_4$

Hasil ini menunjukkan bahwa,

Nilai koefisien $b_1 = 0,104$. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh ICP terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh terhadap IHSG 0,104 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada nilai ICP.

Nilai koefisien $b_2 = -0,002$. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh Kurs terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap IHSG 0,002 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada nilai Kurs.

Nilai koefisien $b_3 = 15,450$. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh SBI terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh positif terhadap IHSG 15,450 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada SBI.

Nilai koefisien $b_4 = -0,571$. Besarnya nilai koefisien adalah pengaruh dan besarnya pengaruh Inflasi terhadap IHSG. Nilai tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap IHSG 0,571 satuan jika terjadi perubahan satu satuan pada nilai Inflasi.

Nilai pengaruh bersifat signifikan atau tidak, dapat dilihat dari nilai F. Tingkat signifikansi 95% atau $\alpha = 0,05 = 5\%$ dan melihat nilai F dan sig pada tabel output SPSS yaitu $F = 10,081$ dan $Sig = 0,001$ dapat disimpulkan bahwa $0,001 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Artinya besarnya pengaruh tersebut dinilai signifikan.

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hipotesis penelitian ini yaitu "perubahan nilai ICP, Inflasi, Kurs Rupiah dan SBI berpengaruh terhadap

IHSG". Hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis yang menyatakan perubahan nilai ICP, Inflasi, Kurs Rupiah dan SBI berpengaruh terhadap IHSG tersebut terbukti. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai ICP, Inflasi, Kurs dan SBI terdapat perubahan, maka IHSG akan mengalami perubahan.

Bagi investor, penurunan nilai saham mencerminkan situasi fundamental perekonomian Indonesia dalam kondisi yang kurang mendukung untuk berinvestasi. Ketika prospek perekonomian kurang mendukung untuk berinvestasi, para investor akan melepaskan saham yang dimilikinya untuk mengurangi resiko yang ditanggung. Investor yang melakukan aksi jual saham tersebut akan berpengaruh pada penurunan nilai IHSG.

Saat periode pengamatan, diperoleh nilai ICP mengalami penurunan signifikan ketika pada waktu awal tahun 2015. Ini memberikan gambaran bahwa Nilai ICP menunjukkan kondisi saat ini tidak terlalu terpengaruh dengan bahan bakar yang tidak terbarukan, tetapi pengembangan teknologi yang mengarah untuk menggunakan bahan bakar jenis lain, yaitu bahan bakar yang terbarukan.

Berkaitan dengan nilai kurs rupiah terhadap dollar yang mengalami penurunan ketika akan dimulainya penerapan MEA, namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama dan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai saham. Penurunan nilai tersebut dianggap oleh investor masih dianggap dalam batas kewajaran sebagai bentuk reaksi pasar valas terhadap perubahan situasi sehingga tidak sampai memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai IHSG. Keadaan tersebut memberikan sinyal tentang perkembangan kondisi tersebut tentunya mengindikasikan perekonomian Indonesia dikatakan dalam situasi cukup baik.

Nilai SBI diidentikkan dengan aktiva yang bebas risiko, yaitu aktiva yang risikonya nol. SBI merupakan patokan dalam menentukan besarnya bunga kredit dan tabungan. Nilai SBI yang tinggi tidak menggairahkan perkembangan usaha-usaha karena mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga tinggi. Sehingga rendahnya nilai SBI mengandung risiko lesunya ekonomi. Hal ini mengakibatkan tingginya risiko berinvestasi dipasar modal. Secara teoritis hubungan antara tingkat suku bunga dan kinerja pasar modal adalah berbanding terbalik

(negatif). Jika nilai suku bunga naik, maka akan mengakibatkan pasar modal mengalami penurunan dan sebaliknya apabila nilai suku bunga turun maka akan mengakibatkan pasar modal mengalami peningkatan. Akan tetapi dalam kasus ini, SBI tercatat memberikan pengaruh positif. Hal ini tentu belum memberikan gambaran yang dapat digeneralisir, karena pada dasarnya penelitian ini hanya mengkaji momentum yang terjadi saat pemberlakuan MEA.

Informasi adanya pemberlakuan MEA, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terkait dengan nilai ICP, Kurs dan SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Konteks pengaruh signifikan tersebut ternyata tidak serta merta membuat aktivitas perekonomian menjadi terpengaruh secara signifikan pula. Hal ini tercermin dari stabilitas nilai IHSG selama periode pengamatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ICP, Nilai Inflasi, Nilai Kurs dan SBI berpengaruh terhadap nilai IHSG, artinya setiap ada perubahan nilai ICP,

Nilai Inflasi, Nilai Kurs dan SBI mempengaruhi perubahan nilai IHSG secara signifikan.

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh ICP, Nilai Inflasi, Nilai Kurs dan SBI, pengaruh tersebut signifikan terhadap IHSG. Hasil ini tentunya memperkuat uraian yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka mengenai ICP, Nilai Inflasi, Nilai Kurs dan SBI. Hasil dari penelitian ini juga mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratih (2016) yang mengemukakan bahwa variabel harga minyak dunia ketika mengalami kenaikan maka indeks harga saham LQ45 juga akan ikut naik. Begitu juga nilai Kurs, memberikan pengaruh terhadap pergerakan nilai IHSG.

Pengaruh ICP, Inflasi, Kurs dan SBI terhadap IHSG bersifat signifikan. Namun dalam prakteknya tidak setiap kenaikan harga ICP menyebabkan kenaikan harga BBM, karena Indonesia masih memiliki batasan harga ICP tertentu agar dapat menaikkan harga BBM.

Penelitian ini, SBI tercatat memberikan pengaruh positif. Hal ini tentu belum memberikan gambaran yang dapat

digeneralisir, karena pada dasarnya penelitian ini hanya mengkaji momentum yang terjadi saat pemberlakuan MEA tahun 2015.

Informasi adanya pemberlakuan MEA 2015, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terkait dengan nilai ICP, Inflasi, Kurs dan SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Konteks pengaruh signifikan tersebut ternyata tidak serta merta membuat aktivitas perekonomian menjadi terpengaruh secara signifikan pula. Hal ini tercermin selama periode pengamatan tentang stabilitas nilai IHSG.

Berdasarkan hasil penelitian yang memperoleh nilai bahwa variabel ICP, Inflasi, Kurs Rupiah dan SBI berpengaruh terhadap IHSG. Investor yang akan menginvestasikan dananya di Bursa Efek Indonesia, akan memperhatikan pergerakan variabel tersebut. Memperoleh informasi sebanyak-banyaknya serta mengkaji informasi tersebut terutama masalah informasi yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai pasar saham.

Mencermati perubahan nilai harga sahamnya bagi perusahaan adalah sebuah keharusan, karena jika terkena dampak kebijakan pemerintah perusahaan dapat mengambil keputusan

untuk mengantisipasi hal tersebut. Sebab berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai R Square adalah sebesar 0,61, ini berarti bahwa bahwa variasi dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan 61% variasi variabel dependen. Ini berarti pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan variabel-variabel independen tersebut.

Variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah ICP, Nilai Inflasi, Nilai Kurs dan SBI, serta variabel yang dipengaruhi adalah IHSG. Meskipun IHSG banyak dijadikan sebagai indikator para investor untuk mengamati pergerakan saham secara umum di Indonesia (Bisnis Indonesia, 2007), akan tetapi IHSG masih memiliki kelemahan sebagai indikator berinvestasi, kelemahan tersebut yaitu pergerakannya lebih banyak didorong oleh pergerakan saham-saham yang memiliki nilai modal besar (Samsul, 2008). Selain beberapa hal tersebut, informasi yang lain juga dapat memberikan pengaruh pergerakan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa variabel ICP, Inflasi, Kurs Rupiah dan SBI memberikan implikasi terhadap nilai IHSG. Berdasarkan hasil tersebut, para investor dan pengelola perusahaan

diharuskan mencermati perubahan nilai harga sahamnya, sehingga jika terkena dampak kebijakan pemerintah perusahaan dapat mengambil keputusan untuk mengantisipasi hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A.K Coleman dan K.A Tettey, 2008, Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing. Jakarta: Salemba Empat

Ang, Robert, 1997, Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia, First Edition Mediasoft Indonesia.

Arifin, Ali, 2002. Membaca Saham. Panduan Dasar Seni Berinvestasi dan Teori Permainan Saham: Kapan Sebaiknya Membeli, Kapan Sebaiknya Menjual, CV. Andi Offset, Yogyakarta.

Blanchard, Olivier, 2006, Macroeconomics, 4th Prentice Hall New Jersey.

Febriyanto, (2016), Analisis Pengaruh Nilai Kurs Rupiah, Nilai Indonesia Crude Price (ICP) dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Menjelang Pemberlakuan MEA 2015, Jurnal Derivatif Vol. 10 No. 2. November 2016.

Husnan, Suad. 2006. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Kuncoro, Mudrajad, 2001. Manajemen Keuangan Internasional. Yogyakarta: BPFE.

Lipsey, Ragan, Courant 1997, Market, Pricing, and Efficiency, Microeconomics.

Mankiw, N. Gregory, 2006. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Murni, Asfia. 2013. Ekonomika Makro. Bandung: Refika Aditama.

Murni, Asfia. 2009. Ekonomika Makro. Bandung: Refika Aditama.

Pohan, A. 2008. Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ratih, Dewi. 2016. Pengaruh Kurs, Suku Bunga BI Rate, Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham LQ45 Periode Januari 2012-Desember 2014. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rowland Pasaribu dan Mikail Firdaus, 2013. Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham

Syariah Indonesia Jurnal Ekonomi & Bisnis, Vol.7, No. 2, pp.117-128.

Salvatore, Dominick., 1996, International Economics Fifth Edition, Prentice-Hall, Inc., A Simon & Company, New Jersey

Sugiyono, 2004, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.

Sunariyah, 2006, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Suparmoko, 2000. Pengantar Ekonomika Makro, Edisi 4. Yogyakarta : BPFE

Tandelilin, Eduardus. 2007. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

<http://id.wikipedia.org/wiki/IHSG>

<http://www.esdm.go.id/>

www.bi.go.id

www.idx.co.id

www.kompas.com

Bisnis Indonesia, 2007.